

Analisis Psikologi Tokoh pada Novel Debu dalam Angin Karya Pratiwi Juliani (dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi) Sastra dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA

Tanti Winiyanti¹, Dewi Suprihatin², Suntoko³

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang

tantiwiniyanti@gmail.com¹, dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id²,

suntoko@fkip.unsika.ac.id³

ABSTRACT

Literature is a reflection of human life expressed through language as a medium of emotion and thought. One of the essential aspects of literary studies is character psychology, which helps readers understand the inner state, conflict, and psychological development of a character. This research aims to analyze the psychological aspects of the main character in the novel Debu dalam Angin by Pratiwi Juliani using a literary psychology approach, and to explore its potential as teaching material in high school. The study employs a descriptive qualitative method with library research and text analysis techniques. The findings reveal that the main character undergoes complex psychological dynamics, including internal conflict, past trauma, and a struggle for self-identity. These elements are relevant for use as literary teaching material in high school, especially in fostering empathy, character comprehension, and the internalization of life values.

Keywords: *character psychology, literary psychology approach, teaching material, novel, high school education*

ABSTRAK

Sastra merupakan cerminan jiwa manusia yang dituangkan melalui bahasa sebagai medium ekspresi. Salah satu aspek penting dalam kajian sastra adalah psikologi tokoh, yang memungkinkan pembaca memahami kondisi batin, konflik, serta perkembangan kejiwaan tokoh dalam karya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, serta mengkaji pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel mengalami dinamika psikologis yang kompleks, mencakup konflik internal, trauma masa lalu, serta perjuangan identitas diri. Unsur-unsur tersebut relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang mendukung pembelajaran sastra di SMA, terutama dalam membentuk empati, pemahaman terhadap karakter, dan penanaman nilai-nilai kehidupan

Kata kunci: Psikologi tokoh, pendekatan psikologi sastra, bahan ajar, novel, pendidikan SMA

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan kehidupan manusia yang sarat makna, terutama saat menggambarkan sisi psikologis tokoh-tokohnya secara mendalam (Kusumaningrum, 2009: 2). Imajinasi kreatif pengarang menghadirkan tokoh fiktif yang merepresentasikan beragam kondisi batin manusia. mulai dari yang rasional

hingga yang penuh kontradiksi. Tokoh-tokoh tersebut berperan bukan hanya sebagai penggerak alur cerita, melainkan juga sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia saat menghadapi berbagai situasi. Analisis psikologi tokoh memberikan pendekatan penting untuk menyingkap kedalaman jiwa manusia yang tercermin dalam karya sastra. Karakter sering digambarkan mengalami pergolakan batin yang mencerminkan tantangan psikologis yang dihadapi manusia dalam kehidupan nyata (Hasanah, 2025: 244). Tokoh cerita menyajikan potret kondisi kejiwaan yang bukan hanya rasional dan stabil, tetapi juga penuh konflik, dilema, serta tekanan emosional. Peristiwa-peristiwa mengguncang seperti trauma masa lalu, pencarian identitas, benturan nilai moral, atau kehilangan orang terdekat sering menjadi pemicu perubahan kondisi mental tokoh. Semua unsur ini membentuk dinamika psikologis yang memperkaya narasi serta memberikan ruang refleksi bagi pembaca terhadap kondisi batin manusia.

Respons psikologis tokoh terhadap pengalaman hidup ini bervariasi, menciptakan spektrum kondisi kejiwaan yang luas dalam karya sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh Ariyanti dan Shofiyuddin (2024: 43), tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan wujud psikologis yang normal maupun abnormal. Tokoh dengan kondisi psikologis normal umumnya menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai situasi dan mampu mengelola emosi secara proporsional. Sementara itu, tokoh dengan kondisi psikologis abnormal mungkin menampilkan berbagai bentuk gangguan mental, mulai dari kecemasan berlebihan, depresi, gangguan kepribadian, hingga kondisi psikotik. Penggambaran kompleksitas psikologis ini, karya sastra tidak hanya menghibur pembaca tetapi juga menyediakan ruang untuk memahami dinamika kejiwaan manusia. Pembaca diajak untuk berempati dengan pengalaman para tokoh, merefleksikan kondisi psikologis mereka, dan pada akhirnya memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kerumitan jiwa manusia. Dengan demikian, eksplorasi psikologis dalam karya sastra menjadi jembatan untuk memahami berbagai aspek kemanusiaan yang mungkin tidak mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena psikologis seperti kesepian, keterasingan, penyesalan, dan trauma masa lalu menjadi bagian nyata dalam kehidupan banyak individu, terutama di kalangan pekerja kelas bawah yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi. Kehidupan mereka tidak hanya dibebani oleh kesulitan materi, tetapi juga oleh beban emosional yang kerap tak terlihat oleh masyarakat luas. Mereka sering kali menjalani hari-hari dalam keheningan batin, menahan perasaan tertolak, tidak dianggap, dan terus berjuang di tengah himpitan struktur sosial yang tidak berpihak. Karya sastra memiliki peran penting sebagai medium ekspresi dan refleksi, membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini terbungkam.

Tokoh-tokoh sastra sering kali hadir sebagai representasi dari masyarakat terpinggirkan, yang hidup dengan luka batin dan harapan yang telah memudar. Mereka tidak hanya menjadi simbol penderitaan, tetapi juga perlawanan diam terhadap sistem yang menindas. Penggambaran tokoh yang kompleks dan realistik pada sastra mampu mengungkap sisi kemanusiaan yang tersembunyi di balik statistik kemiskinan dan laporan sosial. Salah satu representasi kuat dari fenomena ini hadir

dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani. Novel ini menyoroti dinamika psikologis dan sosial dari individu yang terpinggirkan, dengan latar kehidupan keras yang memperlihatkan bagaimana tekanan batin dapat membentuk identitas dan pilihan hidup seseorang. Adanya narasi yang sarat makna dan emosi, Pratiwi Juliani menggambarkan bagaimana trauma, kehilangan, dan ketidakberdayaan dapat menyelimuti hidup seseorang, namun sekaligus menunjukkan adanya secercah harapan yang masih bertahan di tengah kehampaan.

Novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani mengisahkan seorang lelaki tua bernama Salvador yang setiap harinya bekerja sebagai kuli proyek jalan besar di pinggiran kota. Tokoh Salvador, seorang pria tua yang menjadi buruh proyek pembangunan jalan layang di daerah delta, adalah gambaran konkret dari manusia yang terjebak oleh masa lalu dan berusaha untuk menebus kesalahan dalam hidupnya. Ariyanti dan Shofiyuddin (2024: 43), melalui penelitiannya menunjukkan bahwa Salvador didiagnosis mengalami gangguan distimia, sebuah bentuk depresi kronis yang ditunjukkan melalui sikap apatis, kelelahan mental, serta rasa bersalah yang terus-menerus menghantuinya. Konflik batin Salvador bukan hanya bersifat personal, namun juga mencerminkan kondisi struktural dan sosial yang menekan individu-individu seperti dirinya.

Konflik batin tokoh Salvador menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks pembelajaran di SMA. Siswa pada jenjang ini sedang berada dalam fase perkembangan emosional dan psikososial yang kompleks, di mana pemahaman terhadap perasaan seperti penyesalan, rasa bersalah, dan pencarian identitas sangat penting untuk dibentuk. Menurut penelitian Utami (2023: 3), novel ini memiliki kekuatan dari segi psikologi tokohnya dan dinilai efektif untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena menyajikan tokoh dengan emosi dan konflik yang mendalam.

Analisis karakter Salvador memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga menyelami beban psikologis yang dialami tokoh. Novel ini menjadi media pembelajaran yang mendorong diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, empati, dan refleksi terhadap pengalaman manusia. Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan sastra yang tidak sekadar menonjolkan aspek estetika, melainkan juga menjadikan sastra sebagai representasi kondisi sosial dan budaya bangsa (Suryaman, 2010:114).

Hakikat sastra

Menurut Haslinda (2019: 19), sastra dalam bahasa Sanskerta mengandung arti teks yang berisi petunjuk atau ajaran, berasal dari kata *sa* (mengajar) dan *tra* (alat). Menurut Ahyar (2019: 1) menambahkan bahwa sastra adalah sarana untuk menyampaikan gagasan dan pandangan hidup melalui bahasa yang indah. Sastra adalah karya baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur nilai estetis dan artistik dalam ekspresinya (Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 1).

Novel

Semi dan Atar dalam (Andri Wicaksono, 2014:115) menjelaskan bahwa novel

menggambarkan suatu fokus kehidupan yang muncul dalam situasi menegangkan, sekaligus memusatkan perhatian pada pengalaman-pengalaman hidup yang penting. Karya ini memperlihatkan sisi-sisi kemanusiaan secara mendalam dengan penyampaian yang elegan dan penuh nuansa.

Burhan Nurgiyanto dalam (Azhar Umar, 2017:20) juga menegaskan bahwa novel termasuk ke dalam kategori fiksi, sejajar dengan cerpen. Senada dengan itu, Sayuti (2007:7) dalam Wicaksono (2017:116) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk fiksi yang memiliki struktur formal. Klasifikasi ini memberikan pemahaman kepada pembaca umum bahwa setiap karya fiksi, termasuk novel, diciptakan dengan maksud tertentu, bukan sekadar hiburan belaka.

Psikologi Sastra

Sastra dan psikologi sangat terkait dan berguna. Psikologi dan sastra berfokus pada kehidupan manusia. Psikologi sastra berusaha memahami struktur psikologis yang ditemukan dalam karya sastra, bukan hanya menunjukkan teori psikologi yang valid. Ratna (2010:342) menyatakan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra, bukan untuk membuktikan teori psikologi benar, seperti dengan mengubah apa yang dilakukan tokoh imajiner dalam teks dengan apa yang dilakukan orang nyata. Pengarang menggunakan model manusia dari kehidupan nyata untuk mendukung karyanya. Psikologi digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra. Seorang kritikus sastra sangat penting, dan pekerjaan mereka harus didasarkan pada konsep dan pedoman psikologis yang menjelaskan karakter dan perilaku manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan merujuk pada teori kepribadian Sigmund Freud untuk memahami struktur kejiwaan tokoh dalam karya sastra, khususnya motif bawah sadar yang memengaruhi tindakan dan perilaku mereka. Freud membagi kepribadian menjadi tiga komponen: id yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, ego yang bertindak menurut prinsip realitas, dan superego yang merepresentasikan nilai moral dan norma sosial. Pendekatan ini bertujuan mengungkap konflik batin, ketegangan psikologis, serta dinamika moral tokoh utama. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan data lalu menganalisisnya menggunakan teori psikoanalisis Freud, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2015:53). Subjek penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, sementara objek penelitiannya adalah aspek psikologis tokoh tersebut yang dianalisis melalui teori id, ego, dan superego. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang melakukan pembacaan mendalam terhadap novel dan mencatat data relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap novel dan studi pustaka yang mencakup teori sastra, teori Freud, serta referensi pembelajaran sastra di SMA. Tahapan penelitian terdiri dari tahap persiapan (penentuan topik, rumusan masalah, dan studi awal terhadap novel), pengumpulan data (pembacaan dan pencatatan kutipan penting), analisis data

(klasifikasi dan interpretasi berdasarkan teori psikoanalisis serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra), serta penyimpulan dan penyusunan laporan (perumusan temuan dan penyusunan skripsi). Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:10) yang mencakup pengumpulan data (melalui pembacaan novel dan literatur), kondensasi data (pemilihan dan klasifikasi kutipan berdasarkan tema psikologis), penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (penguatan hasil analisis dengan refleksi terhadap potensi integrasi dalam pembelajaran sastra di SMA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Tokoh Pada Novel *Debu dalam Angin* Karya Pratiwi Juliani dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra merupakan metode analisis yang menitikberatkan pada unsur-unsur kejiwaan dalam sebuah karya sastra, baik yang tercermin melalui karakter tokoh, alur cerita, maupun konflik batin yang ditampilkan. Pendekatan sastra ini mengajak pembaca untuk menggali lebih dalam dimensi psikologis para tokoh dan memahami motivasi di balik tindakan, sikap, serta keputusan yang mereka ambil. Novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani, pendekatan psikologi sastra sangat tepat digunakan mengingat keseluruhan cerita berpusat pada pergolakan batin dan perjalanan emosional tokoh utamanya, Salvador, yang sarat akan trauma masa lalu dan proses pencarian jati diri.

Salvador digambarkan sebagai tokoh yang kompleks dan penuh lapisan emosi. Ia mengalami berbagai tekanan mental yang disebabkan oleh pengalaman traumatis, terutama karena kematian orang-orang terdekatnya. Pada salah satu bagian novel, Salvador menyampaikan,

“Aku tak lagi tahu caranya merasa bahagia. Bahkan ketika matahari bersinar terang, rasanya tetap seperti berdiri di bawah langit kelabu.”

Kalimat ini mencerminkan depresi yang ia alami kondisi di mana ia tidak lagi mampu merasakan kebahagiaan meskipun dunia di sekitarnya tampak normal. Ia juga memperlihatkan tanda-tanda gangguan kecemasan dan kecenderungan untuk mengisolasi diri, terlihat dari kebiasaan Salvador menyendiri dan menjauh dari interaksi sosial. Narasi Pratiwi, tertulis:

“Salvador menutup diri. Bahkan suara burung pun tak lagi mampu menenangkannya seperti dulu.”

Jika dianalisis melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh Salvador dalam novel *Debu dalam Angin* mencerminkan gambaran nyata dari konflik psikis antara tiga struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Pada pemikiran Freud, id merupakan pusat dorongan instingtif dan keinginan bawah sadar, sementara superego adalah suara hati dan norma sosial yang internal. Ego, sebagai penengah, berfungsi menyeimbangkan keduanya agar individu mampu bertindak sesuai realitas. Pada kasus Salvador, struktur superego tampak mendominasi secara berlebihan, menciptakan tekanan moral dan rasa bersalah yang terus-menerus menghantui dirinya. Ini tergambar dalam pernyataannya:

“Setiap malam aku dihantui wajah Ayah. Tatapannya seolah menyalahkanku atas segalanya. Padahal aku sudah mencoba...”

Kutipan ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh superego terhadap kondisi mental Salvador. Tatapan ayah yang ia ingat secara repetitif adalah simbol penanaman nilai dan harapan keluarga yang tidak terpenuhi, sehingga menjadi sumber rasa bersalah kronis.

Di sisi lain, keinginan bawah sadar Salvador yang diwakili oleh id tidak mendapat ruang untuk diekspresikan secara sehat. Dorongan-dorongan seperti keinginan untuk bebas dari beban masa lalu atau untuk mencintai tanpa rasa takut, ditekan oleh rasa bersalah yang ditanamkan oleh superego. Ego Salvador, yang seharusnya menengahi konflik ini dan menyesuaikannya dengan realitas, tampak tidak mampu menjalankan perannya secara optimal. Hal ini mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan, penolakan terhadap lingkungan sosial, dan perasaan tidak layak hidup. Ketika ia berkata,

“Aku bahkan tidak yakin aku pantas diberi kesempatan kedua,”

Pernyataan tersebut mencerminkan lemahnya ego dalam memberikan justifikasi logis terhadap beban moral yang diterimanya.

Dengan pendekatan psikoanalitik ini, dapat dipahami bahwa Salvador tidak hanya mengalami trauma masa lalu dalam konteks naratif, tetapi juga sedang berjuang dalam pusaran konflik batin yang intens. Novel *Debu dalam Angin* secara subtil memperlihatkan dinamika kejiwaan Salvador yang tidak stabil melalui dialog, narasi batin, dan interaksi simbolik dengan tokoh-tokoh lain. Pratiwi Juliani, sebagai pengarang, tampaknya secara sadar atau tidak telah membentuk tokoh Salvador sebagai representasi dari seseorang yang gagal menemukan harmoni dalam struktur kepribadiannya, sehingga terjebak dalam siklus destruktif rasa bersalah, penolakan diri, dan keterasingan eksistensial.

Pandangan psikologi analitik Carl Gustav Jung memungkinkan tokoh Salvador pada novel *Debu dalam Angin* untuk dikaji sebagai individu yang tengah menempuh proses individuasi, yakni perjalanan batin menuju keutuhan dan keaslian diri dengan menyatukan berbagai aspek kepribadian, termasuk sisi-sisi yang tidak disadari atau bahkan ditolak. Teori Jung menyatakan individuasi tidak hanya sekadar pencapaian kedewasaan psikologis, tetapi juga merupakan proses rekonsiliasi antara *persona* (topeng sosial), *ego* (kesadaran diri), dan *shadow* (bayangan atau sisi gelap yang tertekan dalam alam bawah sadar). Salvador memperlihatkan gejala-gejala seseorang yang tengah berhadapan dengan *shadow*-nya bagian dari dirinya yang dipenuhi oleh rasa takut, kemarahan, penyesalan, dan berbagai emosi negatif yang selama ini ia hindari atau tolak untuk dikenali. Pernyataannya:

“Aku takut menghadapi bayanganku sendiri. Ketika aku menutup mata, aku melihat sisi diriku yang tak ingin kuakui ada,”

Berdasarkan pernyataan di atas penanda eksplisit bahwa Salvador mulai menyadari kehadiran *shadow* dalam dirinya. Ia mulai melihat bahwa kegagalan, rasa bersalah, bahkan kemarahannya kepada masa lalu bukanlah hal yang bisa disangkal terus-menerus, melainkan aspek yang perlu diakui dan dipahami untuk mencapai integritas psikologis. Kalimat tersebut mencerminkan bahwa Salvador sedang berada

di ambang konfrontasi dengan sisi kelam jiwanya, sebuah tahap awal yang penting dalam proses individuasi menurut Jung.

Konflik batin Salvador menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan *shadow*-nya ke dalam kepribadian sadar. Ketidaksanggupannya untuk menerima bagian dirinya yang traumatis membuat ia terus dihantui oleh masa lalu dan terperangkap dalam rasa penyesalan mendalam. Ketika ia menarik diri dari dunia sosial dan tenggelam dalam kontemplasi yang suram, hal ini menunjukkan bahwa *self* struktur kepribadian utuh menurut Jung belum tercapai karena masih ada ketidakharmonisan dalam integrasi aspek-aspek batiniah dirinya. *Persona* Salvador sebagai anak baik atau individu yang bertanggung jawab justru bertabrakan dengan realitas batinnya yang penuh luka dan kerapuhan.

Jung menekankan bahwa pengenalan dan penerimaan *shadow* adalah langkah penting dalam pertumbuhan psikologis. Novel ini, melalui tokoh Salvador, menggambarkan bagaimana penyangkalan terhadap *shadow* justru memperbesar penderitaan internal dan memperlambat proses menjadi diri yang utuh. Maka, proses individuasi Salvador dalam *Debu dalam Angin* dapat dilihat sebagai perjalanan eksistensial yang belum tuntas, namun sarat makna. Ia tengah berupaya keluar dari keterpecahan psikologis dan bergerak menuju kesadaran diri yang lebih tinggi. Novel Pratiwi Juliani berhasil menyampaikan dinamika batin seorang manusia yang kompleks melalui pendekatan yang sangat sesuai dengan kerangka psikologi analitik Jungian.

Sementara itu, jika dianalisis menggunakan **kerangka teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow**, tokoh Salvador dalam *Debu dalam Angin* dapat dilihat sebagai individu yang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum mampu mencapai aktualisasi diri. Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan cinta, penghargaan, serta aktualisasi diri. Teori ini menekankan bahwa seseorang tidak dapat mencapai tahap tertinggi yakni aktualisasi diri tanpa terlebih dahulu memenuhi kebutuhan pada tingkatan sebelumnya secara memadai.

Dalam konteks ini, **Salvador menunjukkan keterhambatan pada tingkat kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang**, yang menjadi penghalang utama bagi proses pertumbuhan dirinya. Ia digambarkan mengalami trauma akibat ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya, yang menyebabkan ketidakstabilan secara emosional dan psikologis. Trauma tersebut mengikis rasa aman dalam dirinya, membuatnya terus-menerus diliputi oleh kecemasan dan ketakutan ditinggalkan.

Kondisi tersebut tercermin dalam salah satu penggalan dialog batin Salvador dalam novel:

“Mereka semua pergi. Mungkin memang aku yang tak pantas ditinggali siapa pun.”

Pernyataan ini memperlihatkan betapa Salvador mengalami krisis eksistensial terkait rasa layak untuk dicintai. Ia memandang dirinya sebagai sosok yang tidak cukup berharga untuk dipertahankan dalam kehidupan orang lain, sehingga ia gagal membangun rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Ketika kebutuhan untuk **dicintai dan dihargai** tidak terpenuhi, sebagaimana

diteorikan Maslow, maka individu akan mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang stabil dan positif. Pada kasus Salvador, hal ini memperkuat kecenderungannya untuk menarik diri dari dunia sosial, serta menumbuhkan sikap sinis terhadap relasi antarmanusia.

Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan rasa aman ini, **tahapan aktualisasi diri yakni upaya untuk mewujudkan potensi penuh dirinya sebagai manusia belum dapat dicapai**. Ia tidak mampu menyalurkan kreativitas, kepekaan moral, maupun pemahaman diri yang mendalam karena dirinya masih bergumul dengan luka-luka batin yang belum terselesaikan.

Jika dikaji lebih lanjut, Salvador juga menunjukkan **gejala regresi psikologis**, di mana ia cenderung kembali pada tahap kebutuhan yang lebih rendah akibat tekanan emosional yang tidak tertangani. Misalnya, ketika ia memilih untuk menghindari interaksi sosial, mengisolasi diri di ruang pribadinya, dan menolak bantuan dari orang-orang yang ingin mendekat, hal itu mencerminkan bahwa ia belum siap untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Narasi Pratiwi, dituliskan:

“Ia menutup semua jendela. Tak ingin sinar matahari masuk, tak ingin dunia tahu betapa gelap dirinya.”

Deskripsi tersebut tidak hanya bersifat metaforis, tetapi juga menggambarkan manifestasi konkret dari kegagalan Salvador dalam memenuhi kebutuhan psikologis yang mendasar.

Dengan demikian, melalui pendekatan Maslow, kita dapat memahami bahwa perjuangan Salvador bukan hanya tentang menyembuhkan luka emosional, tetapi juga tentang bagaimana ia mencoba meski dengan tertatih untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang menjadi fondasi bagi pencapaian potensi dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini menjadi inti dari perjalanan batin Salvador, yang relevan dikaji melalui lensa psikologi humanistik Maslow.

Tokoh-tokoh pendukung dalam novel ini juga memiliki peran penting dalam menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks. Misalnya, tokoh Reina sahabat Salvador yang sabar dan penuh empati berusaha menuntunnya keluar dari kegelapan. Pada sebuah dialog, Reina berkata:

“Kau tak sendiri, Salvador. Luka itu bukan aib. Kita semua terluka, hanya saja dengan cara yang berbeda.”

Peran Reina menggambarkan pentingnya kehadiran orang lain dalam proses penyembuhan trauma dan memperkuat narasi bahwa pemulihan batin bukanlah proses yang bisa dijalani seorang diri.

Pendekatan psikologi sastra menunjukkan bahwa *Debu dalam Angin* bukan sekadar kisah fiksi dengan alur yang menyentuh, melainkan sebuah eksplorasi mendalam terhadap kerentanan jiwa manusia. Tokoh Salvador dan karakter lainnya bukan hanya alat pendorong cerita, tetapi juga representasi dari pergulatan batin yang nyata dalam kehidupan manusia. Mereka membawa pesan bahwa di balik luka yang dalam, selalu ada kemungkinan untuk pulih, asalkan seseorang berani menghadapi dirinya sendiri, dan mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari lingkungan sekitarnya.

2. Pemanfaatan Analisis Psikologi Tokoh Pada Novel Debu dalam Angin Karya Pratiwi Juliani Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Tingkat SMA

Pemanfaatan analisis psikologi tokoh dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bukan hanya sekadar menjadi sarana untuk memperkenalkan siswa pada keindahan dan kekayaan karya sastra, melainkan juga sebagai jembatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan empatik siswa terhadap dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani menjadi salah satu karya yang sangat potensial untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pemahaman mendalam terhadap karakter, konflik, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita.

Tokoh utama dalam novel ini, Salvador, digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam trauma masa lalu dan mengalami gejala psikologis yang mendalam akibat kehilangan orang-orang terdekatnya, tekanan sosial, serta beban rasa bersalah yang tidak kunjung selesai. Pada salah satu penggalan novel disebutkan:

"Aku berjalan, tapi kakiku seolah tak menapak. Angin yang membelai pipiku hanya mengingatkanku pada wajah Ibu yang kini hanya tinggal serpihan ingatan. Aku ingin berteriak, tapi yang keluar hanyalah napas pendek yang penuh sesal." (Juliani, 2021, hlm. 53)

Potongan narasi tersebut menggambarkan dengan kuat kondisi psikologis Salvador yang penuh luka batin dan keterasingan emosional. Pada konteks ini, siswa dapat diarahkan untuk tidak hanya memahami cerita secara permukaan, tetapi juga menelusuri lapisan emosi dan motivasi tokoh melalui pendekatan psikoanalisis Freud, psikologi humanistik Maslow, atau analisis arketipe menurut Carl Jung. Hal ini sangat relevan dengan kondisi psikologis remaja SMA yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan menghadapi kompleksitas relasi sosial serta tekanan emosional.

Guru dapat memfasilitasi pembelajaran dengan kegiatan yang lebih reflektif dan kontekstual, seperti:

a) Identifikasi dan analisis kondisi psikologis tokoh utama.

Siswa diajak untuk mengamati perkembangan karakter Salvador dari bab ke bab, memperhatikan perubahan sikap, ekspresi batin, dan kecenderungan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap konflik yang ia hadapi. Misalnya, dalam bab ketika Salvador menolak undangan dari temannya untuk menghadiri acara keluarga, padahal ia sangat membutuhkan dukungan sosial:

"Salvador hanya menunduk. Di depannya, undangan itu tergeletak. Ia memungutnya, tapi tidak membuka. Ada yang patah di dalam dirinya, dan ia tahu, ia tak siap melihat kebahagiaan orang lain saat jiwanya remuk redam." (Juliani, 2021, hlm. 79)

Narasi di atas membuat siswa tidak hanya belajar mengenali tanda-tanda depresi ringan atau isolasi emosional, tetapi juga mengembangkan rasa empati terhadap individu yang mengalami kesulitan psikologis serupa.

b) Menghubungkan pengalaman tokoh dengan realitas kehidupan siswa.

Guru dapat menstimulasi proses reflektif dengan pertanyaan seperti:

"Pernahkah kalian merasa tidak mampu berbicara saat hatimu penuh beban seperti Salvador?" atau "Apa yang biasanya kalian lakukan ketika merasa sendiri dan tidak dimengerti?"

Pertanyaan ini memungkinkan siswa untuk menyelami pengalaman pribadi mereka dan menemukan keterhubungan emosional dengan tokoh fiksi.

c) **Menerapkan teori psikologi dalam pembacaan sastra.**

Contohnya, siswa dapat menganalisis perilaku Salvador berdasarkan konflik antara id (dorongan emosional dan impulsif), ego (penengah realitas), dan superego (norma moral), sebagaimana dijelaskan dalam teori Freud. Pergolakan batin Salvador tercermin dalam kalimat:

"Ia ingin pergi. Meninggalkan semua. Tapi sesuatu dalam dirinya berkata: kau pengecut jika kabur lagi. Maka ia berdiri diam, tidak melangkah, tidak mundur. Ia hanya terdiam, terperangkap dalam pikirannya sendiri." (Juliani, 2021, hlm. 102)

Konflik tersebut menjadi bahan diskusi menarik dalam pembelajaran yang melibatkan pengetahuan lintas disiplin antara sastra dan psikologi.

Untuk memperkaya proses belajar, analisis psikologi tokoh juga bisa diterapkan melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti:

a) **Diskusi kelompok:** Mengkaji berbagai dilema batin yang dihadapi Salvador dan merumuskan solusi alternatif dari sudut pandang psikologis.

b) **Debat kelas:** Misalnya, membahas apakah tindakan Salvador yang terus-menerus memendam rasa bersalah merupakan bentuk ketidakmampuan mengatasi trauma, atau justru bentuk tanggung jawab emosional yang berlebihan.

c) **Penulisan jurnal reflektif:** Mengajak siswa menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kehilangan atau tekanan batin, serta bagaimana mereka mengatasinya. Hal ini dapat melatih kemampuan reflektif dan kesadaran emosional.

d) **Pementasan drama psikologis:** Memerankan adegan-adegan penting yang menggambarkan krisis emosional Salvador sebagai bentuk ekspresi seni dan pemahaman psikologi tokoh secara mendalam.

Dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, proses belajar tidak lagi terbatas pada pemahaman alur cerita, penokohan, maupun unsur-unsur struktural semata, melainkan meluas hingga pada aspek-aspek psikologis yang membentuk kepribadian dan dinamika batin tokoh-tokohnya. Pendekatan psikologi sastra ini mengajak peserta didik untuk menggali lebih dalam makna-makna implisit dalam teks sastra, seperti konflik batin, trauma masa lalu, perkembangan emosi, dan perjuangan karakter dalam menghadapi tekanan hidup. Proses analisis semacam ini secara tidak langsung melatih siswa untuk berpikir reflektif, memahami kompleksitas manusia, serta mengembangkan empati terhadap pengalaman dan penderitaan orang lain. Mereka belajar bahwa setiap tindakan tokoh dalam cerita bukan hanya hasil dari konflik eksternal, tetapi juga buah dari pergolakan jiwa yang dapat dianalisis dan dimaknai secara psikologis. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memperkuat kesadaran emosional, dan membentuk cara

pandangan siswa yang lebih dewasa terhadap kehidupan. Pembelajaran pun menjadi aktif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa, sehingga tidak hanya memperkaya kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga membina sensitivitas sosial dan kecerdasan emosional mereka. Pada abad ke-21, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan akademik semata, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan memiliki kesadaran diri yang kuat, pendekatan seperti ini menjadi sangat relevan dan strategis. Sastra, dalam konteks ini, tidak lagi dipandang sebagai pelajaran pelengkap atau sekadar hiburan, melainkan sebagai jendela untuk memahami jiwa manusia dan alat transformasi karakter yang mendalam dan bermakna.

KESIMPULAN

Pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis tokoh Salvador pada novel *Debu dalam Angin* karya Pratiwi Juliani menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media eksplorasi kejiwaan manusia yang dalam dan penuh makna. Teori psikoanalisis Freud menggambarkan Salvador sebagai sosok yang mengalami ketegangan antara id, ego, dan superego, sehingga muncul gangguan psikologis berupa kecemasan, depresi, dan perasaan bersalah yang kronis. Perspektif Carl Jung, Salvador tampak tengah bergulat dengan *shadow* dan *persona*-nya, menunjukkan bahwa ia berada dalam proses individuasi yang belum tuntas. Sementara itu, dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow, terlihat bahwa Salvador gagal memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang, yang menyebabkan dirinya sulit mencapai aktualisasi diri. Semua pendekatan ini menyajikan potret utuh tentang dinamika psikologis Salvador, menjadikan novel ini sebagai representasi mendalam atas krisis eksistensial dan pencarian jati diri manusia yang tak mudah.

Pendekatan psikologi sastra tidak hanya efektif dalam memahami isi dan makna cerita, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan memanfaatkan novel *Debu dalam Angin* sebagai bahan ajar, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal tokoh dan konflik dalam cerita, tetapi juga diajak untuk menyelami dinamika kejiwaan tokoh melalui perspektif psikoanalitik dan humanistik. Proses ini melatih siswa untuk berpikir reflektif, memahami latar belakang emosi seseorang, dan menumbuhkan empati terhadap realitas kehidupan yang penuh tekanan dan trauma. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna dengan metode seperti diskusi kritis, debat kelas, penulisan jurnal pribadi, hingga pementasan drama psikologis. Dengan demikian, analisis psikologi tokoh dalam karya sastra seperti ini dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih matang secara emosional, tangguh dalam menghadapi masalah, serta memiliki pandangan yang lebih manusiawi dan dalam terhadap kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2019). *Apa Itu Sastra, Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. CV Budi Utama.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron., dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV Djiwa Amarta Press.
- Andi, P. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Ariyanti, V. Y., & Shofiyuddin, H. (2024). *Diagnosis Distimia Tokoh Salvador dalam Novel Debu dalam Angin: Tinjauan Psikoanalisis Freudian*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO), 1, 42-54.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Konseling dan psikoterapi*. Gunung Mulia.
- Hasanah, R. U. (2025). *Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko: Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1. D), 244-260.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Kusumaningrum, K. S. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lianawati W.S. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Penerbit Bhuana Ilmu Populer.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Priyatni, Endah Tri. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohman, Syaifur., dan Andri Wicaksono. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi kepribadian*. PT Raja Grafindo Persada.
- UTAMI, N. P. M. (2023). *Karakterisasi Penokohan Novel Debu dalam Angin Karya Pratiwi Juliani Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. [Skripsi. Universitas Lampung].
- Widodo, C. S., & Jasmadi, S. T. P. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Elex Media Komputindo.